

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Informasi

Informasi merupakan kejadian yang bisa diamati, atau bisa juga berupa keputusan yang dibuat atau kumpulan data yang diproses kemudian diolah dan dijadikan data yang bermakna untuk pengguna atau pemakainya, yang menggambarkan suatu kejadian ataupun peristiwa dan dapat dipakai untuk alat bantu sebagai pengambilan suatu keputusan. Suatu sistem tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada informasi (Bidayasari 2018).

Adapun hal agar melihat kualitas informasi adalah sebagai berikut: pertama akurat, informasi dapat dikatakan akurat jika berisi tentang fakta dan tidak ada unsur kesalahan di dalamnya sehingga bisa dipakai dalam keadaan tertentu sesuai dengan kebutuhan si pengguna. Informasi harus disediakan secara lengkap dan utuh, kemudian informasi tadi disediakan hanya sesuai dengan kebutuhan dan tidak boleh menambah atau melebihi informasi. Jika ketentuan ini dapat dipenuhi, maka informasi tersebut dapat dikatakan sebagai informasi yang akurat ataupun terpercaya. Kemudian yang kedua tepat waktu, informasi dikatakan tepat waktu jika informasi tadi selalu ada disaat pemakai membutuhkannya, informasi tadi harus terbaru (*update*) sehingga relevan digunakan oleh pemakainya. Kemudian yang ketiga mudah dipahami, informasi yang umum didapatkan harus disediakan dalam bentuk dan bahasa yang mudah dipahami agar tidak menimbulkan kebingungan didalam masyarakat tentang informasi tadi.

Informasi merupakan mengubah data menjadi format yang lebih bermakna bagi orang yang menggunakan dan memahaminya. Informasi merupakan suatu sumber yang telah dikaji secara menyeluruh untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat umum atau bahkan penggunanya. Informasi sangat penting dan diperlukan dalam dunia pengambilan keputusan. Mereka sadar jika informasi berperan penting untuk menentukan keberhasilan ataupun kegagalan yang terjadi di dunia pekerjaan. Dalam sistem apapun, informasi cukup berguna untuk memajukan suatu proyek kerja tertentu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi adalah suatu jenis peristiwa atau cerita yang bersifat data atau fakta yang kemudian diinterpretasikan dan dirangkum kepada masyarakat umum sehingga menjadi pengetahuan dan alat yang dibutuhkan penggunaannya. Tersedia sarana bagi pengguna untuk mencari informasi, seperti media sosial, media elektronik, dan media lain yang memberikan informasi yang jelas dan ringkas. Kehadiran media tersebut sangat membantu dan memudahkan pencarian informasi. Dengan era global ini, kebutuhan akan informasi terlihat jelas dalam pencarian informasi oleh masyarakat luas.

2. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi ini ditujukan untuk masyarakat ataupun pemakainya yang sangat memerlukan informasi. Seseorang pasti memerlukan kebutuhan yang berbeda terhadap informasi dengan kebutuhan yang ingin digunakannya. Menurut Lasa HS, kebutuhan informasi adalah kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, menemukan keingintahuan dan penjelasan, bermula dari pertanyaan hingga mencari jawabannya. Kebutuhan seseorang tidak terlepas dari kebutuhan informasi. Semakin banyak kehidupan seseorang, semakin banyak pula kebutuhannya (Purnama 2021).

Kebutuhan akan informasi sangatlah diperlukan karena setiap orang mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda mengenai informasi yang dibutuhkan. Kurangnya informasi ini juga dijelaskan oleh Wersig yang menyatakan bahwa kebutuhan akan informasi terhambat oleh situasi yang dikenal sebagai situasi problematik (*problematic situation*), di mana masyarakat merasa kekurangan informasi padahal pengetahuan mereka tentang informasi tersebut terbatas. Berdasarkan kondisi pengetahuan saat ini, uraian tadi memperlakukan kondisi kurangnya pengetahuan yang seseorang sedang mencukupi informasi yang telah dibutuhi. Apa pun solusinya, seseorang akan selalu mencari informasi sehingga pengetahuan yang dibutuhkannya cukup lengkap atau akurat untuk membuat pernyataan (Fathurrahman 2016).

Wilson mengungkapkan bahwa motif kebutuhan informasi berasal dari kebutuhan dasar manusia. Wilson (1999) memberikan pemahaan yang lebih mudah mengenai kebutuhan informasi manusia yang berkaitan dengan kebutuhan dasar (*personal*), tugas dan pekerjaan (*sosial role*), dan lingkungan (*environment*). Berikut penjelasannya:

a. Kebutuhan informasi terkait dengan individu (*personal*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan aspek pribadi seperti minat, keinginan, dan kebutuhan dasar untuk memperoleh informasi. Misalnya, seseorang mungkin mencari informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu pribadi, hobi, atau minat khusus mereka. Kebutuhan ini bersifat sangat subjektif dan bervariasi dari satu individu ke individu lainnya.

b. Kebutuhan informasi terkait dengan peran sosial (*social role*)

Kebutuhan informasi dalam kategori ini terkait dengan peran sosial yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat, seperti pekerjaan atau tanggung jawab. Kebutuhan ini muncul dari tanggung jawab atau peran yang harus dipenuhi dalam konteks sosial atau profesional.

c. Kebutuhan informasi terkait dengan lingkungan (*environment*)

Aspek ini melibatkan pengaruh eksternal yang mempengaruhi kebutuhan informasi seseorang. Lingkungan di sini bisa mencakup faktor fisik, seperti lokasi geografis atau infrastruktur teknologi, serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi cara seseorang mengakses dan menggunakan informasi. Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah terpencil mungkin memiliki akses terbatas ke sumber informasi tertentu, atau budaya tertentu mungkin lebih menekankan pentingnya informasi tertentu (Hasana et al. 2023).

3. Strategi Pencarian Informasi

Setelah membahas kebutuhan informasi, selanjutnya akan membahas bagaimana menerapkan strategi pengumpulan informasi kepada individu yang menggunakannya. Informasi yang telah diperoleh biasanya digunakan agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media cetak, media online, jurnal, majalah, dan sumber lainnya, hendaknya digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penggunanya. Ketika seseorang mampu mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan cara yang tepat, maka ia mampu memahami kualitas informasi yang dimilikinya, yang dapat disebut sebagai literasi informasi. Ketika seseorang mahir dalam literasi informasi, maka ia akan mudah dalam mencari informasi dan mempunyai strategi mencari informasi yang beragam sesuai dengan kebutuhannya, dan strategi tersebut akan efektif dalam mencari informasi (Farida & Purnomo, 2005).

Ada banyak langkah yang harus dilakukan agar kita memperoleh informasi yang akurat, yaitu sebagai berikut: langkah pertama dalam mengumpulkan informasi adalah memilih dan memutuskan topik yang akan dibahas guna mempermudah proses pengumpulan informasi, dalam memilih topik penting untuk memahami informasi yang akan disajikan sebelum membacanya. Langkah kedua adalah mengidentifikasi quert dan frase, proses ini melibatkan penentuan kata kunci dan frase dari topik yang telah ditemukan dan dipahami, penggunaan frase kata kunci akan memudahkan proses pencarian informasi yang ingin ditemukan. Pada langkah ketiga verifikasi identitas, pengambilan informasi harus didasarkan pada serangkaian fakta yang lebih besar karena database belum mampu mengidentifikasi teks masukan yang diinginkan, kata atau ungkapan yang dapat digunakan dalam penelitian mencakup istilah luas yang akan memudahkan penelitian terhadap informasi yang lebih umum, istilah sempit yang akan memudahkan penelitian terhadap informasi yang lebih spesifik, dan istilah terkait yang berfungsi sebagai pengaman untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang. Langkah keempat memulai penelusuran, pada proses ini pencari informasi akan mencari informasi melalui berbagai macam cara tentang topik yang ingin diperolehnya, seperti melihat pengarang, penerbit, tempat terbit, yang berkaitan dengan topik yang ingin dicari. Langkah kelima menyimpan hasil penelusuran agar dapat dilihat kembali jika di kemudian hari ingin mencari informasi yang sama. Langkah terakhir dalam proses ini adalah membuat referensi atau catatan berdasarkan dokumen yang telah lengkap.

Metode penelusuran informasi adalah bagaimana kita menemukan informasi dengan menggunakan proses yang telah diuraikan dalam uraian di atas. Mendapatkan sumber-sumber informasi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pencarian informasi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Dengan adanya database, teknik penelusuran informasi dapat diperoleh dengan lebih mudah, dengan mengikuti prosedur penelusuran yang tepat. Dapat juga dikatakan bahwa teknik penelusuran informasi merupakan bagian dari kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi. Perilaku penelusuran informasi akan muncul sebagai strategi penelusuran informasi ketika seseorang mencari dan menelusur informasi, dan perilaku ini kemudian akan menjadi tindakan orang tersebut (Fathurrahman 2016).

4. Perilaku Pencarian Informasi

Umumnya perilaku adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menyikapi kebutuhan yang diinginkannya. Perilaku informasi adalah semua yang berasal dari perilaku manusia yang berhubungan dengan adanya keterkaitan informasi (Muchtarom and Wulandari 2023). Namun proses pengumpulan informasi merupakan salah satu yang dilakukan oleh individu dalam rangka memenuhi kebutuhan akan informasi yang ada pada suatu keadaan tertentu. Proses ini mencakup tindakan yang diambil untuk menemukan, memeriksa, dan memanfaatkan informasi yang andal dan dapat dipercaya. Setiap orang mempunyai akses terhadap semua sumber informasi, termasuk buku, jurnal, internet, serta pengalaman dan pengalaman pribadi. Selain itu, kinerja pengumpulan informasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tujuan, motivasi, kepercayaan, dan kinerja sebelumnya. Sebagai contoh, pengumpulan informasi merupakan proses penting yang dapat membantu seseorang mengembangkan ide-ide yang lebih persuasif dan memaksimalkan potensi dirinya dalam menangani situasi sulit (Riady et al. 2023).

Tindakan mencari pengetahuan tertentu disebut perilaku pencarian informasi (Sardi 2022). Perilaku pencarian informasi bisa dipahami dengan usaha yang dilakukan agar mendapatkan sesuatu sesuai tujuan dan kebutuhan yang melatarbelakangi kegiatan pencarian tersebut. Perilaku pencarian informasi tertuju untuk manusia memandang kebutuhan, pencarian, dan penggunaan informasi. Pencarian informasi sebagai perilaku sosial terjadi ketika seseorang menyadari kebutuhan untuk mendapatkan informasi kemudian dengan sengaja mengambil tindakan untuk menyelesaikan kebutuhan tersebut (Gordon et al. 2020). Proses pengumpulan informasi merupakan upaya seseorang untuk menentukan kebutuhan informasinya. Setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda hingga mempunyai keinginan yang berbeda-beda. Cara seseorang mencari informasi mungkin dipengaruhi oleh batas kebutuhan yang berbeda atau bahkan oleh kemampuan yang berbeda. Menurut Krikelas, pencarian informasi adalah suatu proses yang dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Nurfadillah and Ardiansah 2021).

Menurut Wilson, ada empat model perilaku pencarian informasi yang diungkapkan sebagaimana berikut:

a. Perhatian Pasif (*passive attention*)

Perhatian pasif terjadi ketika seseorang memperoleh informasi secara tidak sengaja atau tanpa usaha khusus untuk mencarinya. Ini sering terjadi dalam konteks sehari-hari di mana individu menerima informasi hanya karena mereka berada dalam situasi atau lingkungan di mana informasi tersebut tersedia. Informasi diterima secara kebetulan melalui interaksi sosial, media massa, atau observasi langsung tanpa ada niat aktif dari individu untuk memperoleh informasi tersebut.

b. Pencarian Pasif (*passive search*)

Pencarian pasif adalah proses di mana individu mencari informasi dengan cara yang kurang terfokus. Mereka mungkin melibatkan sumber informasi secara berkala namun tanpa pendekatan yang terencana atau intensif. Individu melakukan pencarian informasi dengan usaha yang minimal, seperti mengunjungi situs web atau aplikasi tanpa menggunakan fitur pencarian yang lebih mendalam atau tanpa mengatur parameter pencarian yang spesifik.

c. Pencarian Aktif (*active search*)

Pencarian aktif melibatkan upaya sadar atau dilakukan dengan sengaja untuk menemukan informasi. Individu melakukan pencarian aktif dengan tujuan yang jelas dan menggunakan berbagai metode dan sumber secara terencana. Ini mencakup perencanaan dan implementasi pencarian yang terstruktur, seperti menggunakan mesin pencari, memfilter hasil pencarian, atau menghubungi sumber informasi untuk mendapatkan data yang relevan.

d. Pencarian Berlanjut (*on going search*)

Pencarian berlanjut adalah proses pencarian informasi yang dilakukan secara berkelanjutan karena kebutuhan informasi yang terus berkembang atau situasi yang berubah. Individu terus-menerus memperbarui dan memantau informasi untuk tetap terinformasi dengan baik. Ini melibatkan pemantauan terhadap sumber informasi, memperbarui pencarian, atau terus-menerus mencari informasi baru yang relevan dengan situasi saat ini.

5. Model Pencarian Informasi

Penelitian ini akan menggunakan model perilaku pencarian informasi melalui teori-teori yang dikemukakan oleh David Ellis. Teori yang dikembangkan ini didapatkan dari penelitian yang dia lakukan dalam lingkungan akademik dan ilmu yang melakukannya sehari-hari dan kegiatan-kegiatan lainnya. Adapun model pencarian informasi dalam penelitian David Ellis terdiri dari 8 tahapan, yaitu:

a. *Starting*

Starting adalah tahap awal dalam perilaku pencarian informasi. Ini adalah kegiatan awal dalam mencari informasi, di mana seseorang mengidentifikasi referensi yang akan menjadi dasar untuk menelusuri informasi lebih lanjut. *Starting* adalah tahap pengenalan dalam proses pencarian informasi melalui bahan rujukan yang dicari. Informasi yang ditemukan pada tahap ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan topik penelitian. Dalam tahap *Starting* ini, pencari informasi harus merancang dan menyiapkan gambaran informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mempermudah pencarian referensi yang diperlukan. Pencari informasi dapat memulai dengan bertanya kepada orang yang lebih berpengetahuan di bidang yang ingin ditelusuri. Pencarian informasi bisa dilakukan di mana saja, selama ada seseorang yang memiliki informasi tersebut. Misalnya, di rumah jika ada yang tahu dan bisa membantu, atau di perpustakaan dengan bantuan pustakawan.

b. *Chaining*

Chaining dalam bahasa Indonesia berarti rantai. Pada tahap kedua ini, pencari informasi mengikuti rantai kutipan atau hubungan kutipan antara materi, atau mengikuti referensi yang ada pada sumber utama. *Chaining* sangat penting dalam pola penelusuran informasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. *Chaining* adalah kegiatan melihat kutipan-kutipan dalam buku atau jurnal yang ada. Selain melihat kutipan, *chaining* juga merupakan bentuk hubungan lain dari referensi yang telah ditelusuri pada tahap awal. Intinya, proses *chaining* adalah mengikuti rantai dalam daftar literatur yang tercantum dalam referensi awal. Proses *chaining* ini mengarahkan pencari informasi untuk mendekati sumber asli dengan melihat kembali kutipan-kutipan yang ada dalam

tulisan. Proses *chaining* ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *backward chaining* dan *forward chaining*. *Backward chaining* adalah metode tradisional dengan mengikuti daftar pustaka yang tercantum dalam referensi, sehingga referensi berikutnya adalah yang pernah dikutip dalam referensi. Metode ini melihat ke belakang sehingga menghasilkan pola lingkaran atau rantai, yang memungkinkan satu referensi inti digunakan untuk menelusuri berbagai referensi lain dengan pembahasan serupa dan studi kasus yang tidak terlalu berbeda. *Forward chaining* adalah penelusuran dengan menggunakan metode menelusuri nama pengarang dari referensi yang diperoleh, sehingga akan dikaitkan ke depan dengan nama pengarang tersebut. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan bibliografi pengarang tersebut.

c. *Browsing*

Browsing adalah aktivitas mencari ataupun menelusuri informasi. Prosedur ini melibatkan pengumpulan informasi yang memberikan sumber informasi. *Browsing* dapat dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber informasi yang telah disusun dan berkaitan dengan topik yang ingin ditulis. Metode *browsing* dapat dilakukan secara manual atau melalui sarana elektronik. Dalam hal ini pencari informasi dapat menelusuri dengan melihat keseluruhan data yang tersedia. *Browsing* secara manual dapat dilakukan di lingkungan pusat informasi seperti perpustakaan, media cetak seperti koran dan majalah. Sedangkan *browsing* melalui media elektronik dapat dilakukan dengan menggunakan internet, seperti melalui Google, atau platform lain yang terhubung dengan akses internet untuk memudahkan proses pencarian informasi. Pencarian informasi dengan menggunakan kata kunci memudahkan penelusuran dan membantu mendapatkan hasil yang relevan dengan yang dicari. *Browsing* juga bisa dilakukan dengan mengakses situs resmi yang menyediakan artikel atau jurnal sesuai dengan topik yang ingin ditelusuri. Saat ini, kebanyakan orang memilih untuk mencari informasi melalui media online terlebih dahulu, kemudian beralih ke media cetak seperti buku.

d. *Differentiating*

Differentiating adalah kegiatan pemilihan informasi yang sudah diperoleh. Pemilihan ini bisa dilakukan berdasarkan pengetahuan dan

informasi yang sudah didapat sebelumnya. Tahap *differentiating* dilakukan setelah tahap *browsing*, seperti melalui media online. Setelah *browsing*, pengambilan informasi akan terjadi karena selama proses penelusuran, pengguna hanya melihat sebagian teks yang semi-terstruktur dan jarang melihat keseluruhan dokumen, sehingga informasi tersebut biasanya tidak sesuai dengan yang dicari oleh pengambil informasi. *Differentiating* merupakan proses penyaringan kualitas informasi sehingga menghasilkan informasi yang sah dan relevan sesuai dengan kebutuhan pencarian informasi. Tahap seperti ini diperlukan karena sumber yang sudah diperoleh banyak, sehingga harus disaring secepatnya agar diperoleh sumber yang sesuai. Jadi, *differentiating* adalah memilah informasi yang diperoleh dengan membandingkannya untuk mendapatkan informasi yang benar-benar tepat (Ahwan 2022).

e. *Monitoring*

Monitoring adalah kegiatan memantau perkembangan topik yang ingin diketahui oleh pencari informasi. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan mengikuti perkembangan yang ada. *Monitoring* dapat dilakukan melalui kegiatan *contact information*, yang merupakan pra-seleksi dari sumber-sumber inti yang telah diperoleh. Aktivitas ini bisa dilakukan bersama teman atau orang yang lebih paham mengenai informasi yang dicari, sehingga menjadi sarana untuk bertukar informasi. *Monitoring* juga bisa dilakukan melalui media sosial untuk pertukaran informasi sehingga menghasilkan informasi yang benar-benar matang. Saat ini, perkembangan teknologi mempermudah akses dalam *monitoring* dengan memungkinkan untuk bertanya kepada ahli di bidangnya.

f. *Extracting*

Extracting adalah kegiatan yang dilakukan pencari informasi dengan melanjutkan pencarian secara mendalam dan detail dalam sumber-sumber yang sudah disaring dan dipantau. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jauh yang telah didapatkan. Dengan demikian, pencari informasi bisa lebih fokus pada sasaran informasi yang ingin didapatkan. Pada tahap ini, pencari informasi akan mengelompokkan informasi yang didapat ke dalam folder atau file penyimpanan. Penyimpanan ini bertujuan agar informasi yang didapatkan tidak hilang.

Selain itu, jika di kemudian hari informasi tersebut dibutuhkan, informasi tersebut sudah tersimpan dan tidak perlu mencarinya kembali, yang bisa memakan waktu lama.

g. *Verifying*

Pada tahap ini, pencari informasi akan memeriksa kembali informasi yang telah didapatkan dan memilih data yang sesuai dengan kebutuhannya. Prinsipnya, tahap ini bertujuan untuk mengecek apakah data tersebut sudah sesuai dengan keinginan pencari informasi atau belum. *Verifying* dapat diartikan sebagai kegiatan memastikan bahwa informasi yang dibutuhkan sudah benar ataupun akurat, kemudian menilai apakah informasi yang didapat sesuai dengan yang diinginkan (Alhusna and Masruroh 2021).

h. *Ending*

Ending adalah tahap terakhir dalam perilaku pencarian informasi. Pencarian informasi dianggap selesai apabila informasi yang diinginkan sudah didapatkan dan terpenuhi. Pada tahap ini, pencari informasi bisa meninggalkan tempat pencarian informasi, menutup situs jika menggunakan *smartphone*, atau mematikan laptop jika penelusuran dilakukan melalui laptop.

6. Hambatan Pencarian Informasi

Pencarian informasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Seseorang melakukan pencarian informasi karena mereka sedang membutuhkan informasi tersebut. Dalam proses mencari informasi pasti mengalami kendala ataupun hambatan untuk memenuhinya (Ilmi 2012). Menurut Wilson (1999) terjadinya kegiatan pencarian informasi ada karena kebutuhan informasi, berikut hambatan seseorang dalam pencarian informasi, yaitu:

- a. Kondisi psikologis seseorang, faktor psikologis mencakup perasaan, sikap, dan tingkat motivasi seseorang dalam mencari informasi. Misalnya, rasa cemas, kurangnya kepercayaan diri, atau ketidakpastian dapat menghambat seseorang untuk aktif mencari informasi pekerjaan. Jika seseorang merasa tidak yakin dengan kemampuannya atau takut gagal, mereka mungkin kurang bersemangat untuk mencari atau melamar pekerjaan.

- b. Demografis, meliputi aspek-aspek seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan latar belakang sosial-ekonomi. Misalnya, seseorang yang lebih tua atau yang memiliki latar belakang pendidikan rendah mungkin merasa kesulitan dalam mencari informasi.
- c. Peran seseorang di masyarakat, merujuk pada bagaimana peran sosial dan tanggung jawab yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencari dan mengakses informasi yang mereka butuhkan.
- d. Lingkungan, seperti lokasi geografis dan dukungan sosial juga dapat mempengaruhi pencarian informasi. Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah terpencil mungkin memiliki akses yang terbatas. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau teman, juga dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang dalam mencari pekerjaan.
- e. Karakteristik sumber informasi, merujuk pada fitur atau media dari sumber informasi yang dapat mempengaruhi bagaimana informasi tersebut diakses, dipahami, dan digunakan. Dalam konteks pencarian informasi, karakteristik ini dapat berperan sebagai hambatan atau faktor yang mempengaruhi efektivitas pencarian informasi.

Menurut Wilson, kelima hambatan tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana seseorang pada akhirnya menentukan kebutuhan informasinya dalam bentuk perilaku pencarian informasi. Bagaimana seseorang mempersepsikan manfaat dan bahaya dalam melakukan pencarian informasi secara nyata juga mempengaruhi perilaku pencarian informasinya. Bahaya yang dimaksud adalah tantangan yang dihadapi ketika berusaha mendapatkan informasi yang dibutuhkan, seperti biaya, aksesibilitas, dan waktu yang dibutuhkan (Syawqi and Hajiri 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Yolanda Sheila Nabila dan Ana Irhandayaningsih, dalam penelitiannya yang berjudul *“Perilaku Pencarian Informasi Fresh Graduate Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam Mencari Pekerjaan”*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perilaku pencarian informasi *fresh graduate* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam mencari

pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus penelitian kualitatif. Wawancara online digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian menggunakan media Line dan WhatsApp. Model yang dikembangkan oleh Meho dan Tibbo adalah model perilaku pencarian informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lulusan baru atau *fresh graduate* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memiliki pendekatan khusus untuk setiap langkah dalam proses pencarian informasi. Penelitian ini juga menemukan hambatan dalam pencarian informasi lowongan kerja, termasuk emosi yang tidak menentu, kesulitan memilih kata kunci yang sesuai, kesulitan memahami tampilan sumber informasi, kurangnya kemampuan berbahasa asing seperti bahasa Inggris, dan kurangnya waktu untuk mencari informasi lowongan kerja.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terdapat dari kriteria informan. Jika penelitian terdahulu menggunakan informannya yaitu *fresh graduate* dan dari program studi yang berbeda-beda, maka dalam penelitian saat ini peneliti memilih informan yang berasal dari alumni program studi Ilmu Perpustakaan Stambuk 2015-2019. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kriteria informan yang sudah bekerja dan berdasarkan profil lulusan Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara (Nabila and Irhandayaningsih 2022).

2. Refo Dwi Heru Susilo, dalam penelitiannya yang berjudul **“Perilaku Penemuan Informasi Lulusan Fresh Graduate FISIP Universitas Airlangga dalam Proses Pencarian Pekerjaan”**. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami perilaku lulusan *fresh graduate* dalam mencari informasi lowongan kerja, dengan menggunakan model dari Meho dan Tibbo. Selain itu, peneliti juga menerapkan konsep *intervening seeking behavior* dari TD. Wilson untuk memahami hambatan-hambatan yang dialami oleh lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam metode kuantitatif. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa para lulusan menjalani proses pencarian kerja di setiap tahap dengan cara tertentu. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa lulusan baru atau *fresh graduate* menghadapi sejumlah kendala saat mencari pekerjaan, termasuk ketidakpastian, kecemasan, dan masalah kebingungan dalam memilih kata kunci yang relevan, kesulitan memahami bahasa asing seperti bahasa Inggris, kurangnya dana untuk

mengakses sumber daya online, dan informasi yang tidak lengkap di lowongan pekerjaan (misalnya, tidak ada alamat atau nomor telepon) (Dwi and Susilo 2018).

Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang perilaku pencarian informasi dalam mencari pekerjaan, tetapi pada penelitian terdahulu menggunakan informan *fresh graduate*, selain itu model pencarian informasi yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan model Ellis yang dikembangkan oleh Meho & Tibbo yang terdiri dari 10 tahapan yaitu *starting, chaining, browsing, monitoring, accessing, differentiating, extracting, verifying, networking, information managing*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan model pencarian informasi dari David Ellis yang terdiri dari 8 tahapan.

3. Nihayati dan Laksmi, dalam penelitiannya yang berjudul ***“Perilaku Pencarian Informasi Pekerjaan oleh Sarjana Fresh Graduate dengan Analisis Model Wilson”***. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku pencari kerja kategori usia muda dalam mencari pekerjaan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara semi struktur. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori kebutuhan informasi dan pencarian informasi dari Wilson (1981). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pencari kerja memperoleh berbagai informasi mengenai pencarian kerja melalui kontak mereka di jaringan sosial media. Kontak ini tidak hanya berbagi informasi lowongan pekerjaan, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih dalam proses pencarian informasi. Selain menggunakan platform sosial media, mereka juga mendapatkan informasi langsung dari kontak di industri yang sedang membuka lowongan. Hal ini memberikan nilai tambah yang signifikan dalam proses pencarian informasi bagi para pencari kerja. Studi ini merekomendasikan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku pencarian informasi yang mendukung manajemen kontak yang efektif dalam jejaringan sosial selama proses pencarian kerja.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan model pencarian informasi dari Wilson. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan model penemuan informasi dari David Ellis. Selain itu, peneliti terdahulu mengambil informan

dari universitas yang berbeda dan daerah yang berbeda seperti dari pedesaan dan perkotaan. Hal ini sebagai pembanding dari hasil pencarian informasi di desa dan di kota, sehingga hasil penelitian tersebut berfokus pada pencarian kerja. Sedangkan penelitian saat ini peneliti mengambil informan yaitu hanya alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan hasil penelitiannya berfokus pada proses pencarian kerja alumni yang sekarang sudah bekerja sesuai profil lulusan Ilmu Perpustakaan (Nihayati and Laksmi 2020).

4. Tuffana Farasabila dan Yeni Budi Rachman, dalam penelitiannya yang berjudul ***“Perilaku Pencarian Informasi Mengenai Perguruan Tinggi oleh Siswa Kelas 12 SMA Negeri 26 Jakarta”***. Perilaku pencarian informasi siswa kelas 12 di SMA Negeri 26 Jakarta terhadap Perguruan Tinggi dikaji dalam penelitian ini, beserta tantangan yang mereka hadapi ketika mencoba mendapatkan informasi tentang Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berbasis observasi dan wawancara, sehingga menjadikannya sebagai penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap informan mencari Perguruan Tinggi dengan menggunakan langkah-langkah yang disarankan oleh David Ellis dimulai dengan tahap *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying*, dan *ending* (Farasabila and Rachman 2019).

Adapun perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah fokus penelitian, pada penelitian terdahulu yaitu pencarian informasi untuk persiapan siswa memasuki atau memilih Perguruan Tinggi, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang pencarian informasi alumni dalam mencari pekerjaan.

5. Rian Syaifullah, dalam penelitiannya yang berjudul ***“Perilaku Penemuan Informasi Murid SMA Sederajat dalam Menentukan Studi Lanjut (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Penemuan Informasi Murid SMA dan MA di Kabupaten Sidoarjo dalam Menentukan Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi dan/atau Sekolah Kedinasan)”***. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh siswa SMA dalam menentukan studi lanjut, mengingat antusias yang meningkat setiap tahunnya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau Sekolah Kedinasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa pada awalnya merasa bingung atau dilema

terhadap permasalahan tersebut, namun kemudian mereka termotivasi untuk mencari informasi yang diperlukan dengan berbagai metode. Siswa SMA mulai mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan saluran, baik melalui platform online atau digital maupun offline atau cetak. Sehingga pada akhirnya, siswa merasa puas, optimis, dan tidak lagi bingung dengan informasi akhir yang mereka peroleh, yang memungkinkan mereka untuk memilih Perguruan Tinggi atau Sekolah Kedinasan sesuai dengan keinginan mereka (Syaifullah 2018).

Adapun persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat pada topik yang membahas tentang perilaku pencarian informasi, tetapi penelitian terdahulu fokus pada Siswa SMA dan MA dalam menentukan studi ke Perguruan Tinggi atau Sekolah Kedinasan, sedangkan penelitian saat ini fokus pada alumni dalam mencari pekerjaan.

